

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan kedokteran di Indonesia memegang peranan penting dalam mencetak tenaga medis yang berkualitas untuk mendukung sistem pelayanan kesehatan masyarakat. Pendidikan kedokteran dilaksanakan dengan serangkaian tahapan evaluasi, baik dalam bentuk ujian teori maupun praktik untuk memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang memadai. Indeks Prestasi Kumulatif Sarjana Kedokteran digunakan untuk menentukan pencapaian hasil akademik yang diperoleh oleh mahasiswa setelah menyelesaikan pre-klinik, dan Indeks Prestasi Kumulatif Profesi Dokter akan diperoleh setelah mahasiswa tersebut menyelesaikan program profesi.^{1,2} Setelah itu terdapat langkah evaluasi krusial yang harus dijalankan yaitu Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD), yang mencakup tes-tes seperti CBT dan OSCE.³

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran, tujuan penyelenggaraan UKMPPD adalah untuk menjamin bahwa calon dokter memperoleh keahlian klinis, pengetahuan dan pemahaman medis, serta sikap profesional dengan acuan pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) sehingga mereka dapat menjalankan profesi tersebut secara efektif. Sejak Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pertama kali memperkenalkan UKMPPD pada tahun 2013, UKMPPD telah berkembang menjadi komponen penting dalam kurikulum pendidikan kedokteran dan administrasi ujian kompetensi. Merujuk pada Undang-Undang Praktik Kedokteran dan Peraturan Konsil No. 1 tahun 2010, ujian ini berfungsi sebagai penilaian akademik dan alat sertifikasi profesi yang diterima oleh asosiasi profesi.^{3,4}

Salah satu kompetensi utama yang diukur melalui ujian ini adalah kemampuan penalaran klinis yang merupakan kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan teori dan keterampilan klinis untuk menganalisis kasus pasien, menegakkan diagnosis, dan menentukan terapi yang tepat. Kemampuan ini penting dalam tahapan pre-klinik maupun profesi karena mencerminkan penerapan ilmu dalam praktik nyata. Dalam hal ini, banyak mahasiswa yang mengaku belum siap

menghadapi dunia kerja pada awal masa profesi. Ketidaksiapan ini menandakan perlunya evaluasi yang lebih efektif, sehingga diperlukan alat ukur yang kredibel untuk menilai pengetahuan dan keterampilan klinis secara menyeluruh. Dalam hal ini, tes tertulis biasanya digunakan untuk mengevaluasi kemampuan penalaran klinis seperti *script concordance test*, *Multiple Choice Question (MCQ)*, *oral examination*, *long case*, dan *portfolio*.⁵

Multiple Choice Question (MCQ) dalam ujian kompetensi berbasis komputer untuk mahasiswa program profesi dokter adalah teknik penilaian teoritis yang dirancang dengan konsep *key features* untuk mengukur kemampuan secara lebih terarah dan berbentuk soal pilihan ganda. Dalam hal ini, MCQs memiliki keunggulan serta kelemahannya sendiri. Mengacu pada tingkatan uji nya, tingkat 1 dan 2, MCQs memiliki legalitas yang baik dan akumulasi soal yang memadai, reliabilitasnya pun juga terjaga. Beberapa keunggulan lainnya seperti, metode MCQs dengan komputer menyajikan gambaran klinis pasien secara lebih representatif; memberikan kemudahan dalam proses penilaian, analisis, dan pelaporan; serta efisiensi waktu karena hasil ujian dapat diperoleh dengan lebih cepat.⁴ *Multiple Choice Question* ini juga memiliki kekurangan terlepas dari keunggulan tersebut. Diantaranya adalah ketidakmampuan untuk mengevaluasi kemampuan penerapan tindakan klinis mahasiswa, yang juga merupakan komponen dari penalaran klinis⁵; selalu memiliki kemungkinan untuk ditebak jawabannya tanpa memiliki pengetahuan yang sebenarnya diperlukan sehingga hasilnya tidak menggambarkan kemampuan mahasiswa yang sebenarnya; opsi yang panjang dan kompleks; dan adanya terminologi yang rancu.⁶

Kebijakan pendidikan di Indonesia mengalami perubahan sejak munculnya COVID-19 yang dinyatakan sebagai pandemi pada masanya. Dampak besar pandemi COVID-19 juga memengaruhi aspek dunia Pendidikan Kedokteran. Salah satu perubahan yang terjadi dalam kebijakan pendidikan bagi mahasiswa kedokteran selama masa pandemi adalah penerapan sistem pembelajaran secara daring yang sesuai dengan keputusan bersama antara beberapa Menteri terkait mengenai Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik 2020/2021. Sebelum maraknya COVID-19, mahasiswa klinik menjalani seluruh aktivitasnya tanpa ada keterbatasan, seperti ilmiah, longcase, dinas jaga

malam dan lainnya. Pada saat COVID-19, mahasiswa dalam pendidikan klinik di rumah sakit pendidikan mengalami dinamika perubahan yang cukup signifikan.⁷⁻⁹ Perubahan ini mengacu pada Peraturan Dekan FK UNAND mengenai pelaksanaan program pembelajaran pada masa adaptasi baru tahun 2020/2021 yang mengatur bahwa proses pembelajaran pada tahap profesi ini hanya dapat dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil, Rumah Sakit Universitas Andalas, dan Kampus Fakultas Kedokteran Universitas Andalas serta fasilitas pembelajaran lainnya, seperti Puskesmas dalam hal Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM) dan *Family Oriented Medical Education* (FOME) 3, RSJ HB Saanin sebagai sarana dalam bidang kejiwaan, dan jejaring rumah sakit yang hanya dapat dijalankan dengan persetujuan dari direktur rumah sakit yang bersangkutan serta izin dari Dinas Kesehatan kota. Dokter muda yang belum mencapai kompetensi sesuai jadwal dapat menjalani kegiatan tambahan di luar jam resmi, seperti *on-call* pada siklus forensik serta selama masa pandemi untuk dinas jaga malam ikut ditiadakan.¹⁰

Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan dalam proses kepaniteraan klinik, yakni mahasiswa tidak dapat sepenuhnya memperoleh pengalaman langsung dengan berbagai kasus penyakit yang seharusnya didapatkan sebelum melaksanakan ujian UKMPPD. Pembatasan ini mengurangi peluang praktik langsung yang penting untuk mengasah pemahaman dan keterampilan klinis dalam menghadapi ujian profesi, baik CBT maupun OSCE.¹⁰

Ujian akhir profesi sebagai syarat memperoleh lisensi dokter tidak hanya diterapkan di Indonesia, tetapi juga dilaksanakan di banyak negara lainnya di seluruh dunia, beberapa contoh diantaranya yaitu *United States Medical License Examination* (USMLE) di Amerika Serikat; *Professional and Linguistic Assessments Board Test* (PLAB) di Inggris; *Australian Medical Council Exam* (AMC) di Australia; dan lainnya. Sebagai contoh, di Inggris terdapat ujian PLAB yang terbagi menjadi dua tahap. Ujian PLAB 1 disajikan dalam bentuk soal pilihan ganda, serupa dengan yang digunakan di Indonesia, sedangkan ujian PLAB 2 berfokus pada pengujian keterampilan klinis melalui format OSCE.¹¹ Saat ini, masih sedikit penelitian mengenai korelasi antara Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan ujian kompetensi dokter yang terstandarisasi di berbagai negara. Hanya ada dua penelitian mengenai hal ini, diantaranya penelitian di Amerika Serikat yang

menunjukkan korelasi antara IPK tahun ketiga dan hasil tahap 1 pada *United States Medical License Examination* (USMLE)¹²; dan penelitian di Kanada yang mengungkapkan adanya korelasi bermakna antara IPK mahasiswa dengan tahap 1 *Licentiate of the Medical Council of Canada* (LMCC) selama menempuh pendidikan pada tahap pre-klinik. Lebih lanjut, studi ini menyimpulkan Indeks Prestasi Kumulatif adalah indikator paling akurat dalam memperkirakan hasil uji kognitif.¹³

Penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia terkait judul penelitian ini beberapa diantaranya yaitu penelitian oleh Pitra dan Akbar di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah yang menunjukkan adanya korelasi lemah dalam arah negatif antara Indeks Prestasi Kumulatif Sarjana dengan hasil CBT UKMPPD¹⁴; penelitian terbaru mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau mengindikasikan bahwa IPK (pre-klinik dan klinik) dengan nilai CBT UKMPPD berkorelasi kuat dan positif, serta mendukung gagasan bahwa IPK tetap relevan sebagai indikator hasil belajar dan prediktor hasil ujian kognitif; sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Pratiwi, Pramana, Pusparini, Febrianti, dan Mardi di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi juga menemukan korelasi signifikan antara IPK dan nilai CBT UKMPPD¹⁵; dan penelitian mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana menunjukkan terkait IPK dengan nilai CBT UKMPPD yang berkorelasi kuat dan positif.¹⁶

Mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Andalas merupakan kelompok yang mengalami masa transisi pembelajaran selama pandemi COVID-19. Dalam menjalani program kepaniteraan klinik, mereka mengikuti sistem yang telah disesuaikan dengan kondisi pandemi saat itu, sehingga proses pembelajaran harus dibagi menjadi dua bagian: sebagian dilaksanakan secara daring dan sisanya secara luring setelah kondisi mulai membaik. Pelaksanaan stase yang tidak berlangsung secara berurutan dalam kurun waktu berdekatan menyebabkan efektivitas proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Diduga dampak pandemi mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan pendidikan, yang kemungkinan besar memengaruhi pencapaian IPK Sarjana dan hasil UKMPPD. Dalam beberapa penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian yang secara khusus meneliti korelasi antara IPK Sarjana dengan CBT UKMPPD pada masa pandemi.

Mengacu pada uraian di atas, peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana korelasi antara IPK sarjana dengan hasil CBT UKMPPD angkatan 2016 di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Menganalisis apakah ada korelasi yang signifikan pada Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Sarjana terhadap hasil ujian CBT UKMPPD angkatan 2016 periode 2022-2024 Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui korelasi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan nilai Computer Based Test Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter angkatan 2016 periode 2022-2024 Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui rerata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Sarjana Kedokteran pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Mengetahui rerata nilai CBT UKMPPD pada mahasiswa angkatan 2016 periode 2022-2024 Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
3. Menganalisis korelasi antara Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Sarjana Kedokteran dengan hasil ujian CBT UKMPPD pada mahasiswa angkatan 2016 periode 2022-2024 Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi

Riset yang akan dilakukan hendaknya dapat sebagai bahan evaluasi untuk fakultas perihal menilai efektivitas metode pembelajaran, khususnya dalam persiapan peserta yang akan mengikuti Ujian CBT UKMPPD apabila nantinya ada pandemi kedua yang sama pembatasannya dengan pandemi COVID-19. Evaluasi ini mencakup pemantapan materi akademik agar mahasiswa lebih siap menghadapi ujian kompetensi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendukung perancangan kebijakan akademik yang lebih adaptif terhadap kondisi darurat, seperti pandemi, serta menjadi dasar dalam strategi peningkatan kualitas pendidikan dan program pendampingan akademik.

1.4.2 Bagi Mahasiswa Kedokteran

Riset ini bagi mahasiswa kedokteran akan menjadi sebuah informasi mengenai korelasi antara IPK dan hasil CBT UKMPPD dalam konteks pandemi COVID-19, sekaligus mendukung efektivitas metode pembelajaran selama perkuliahan dan pendidikan klinik. Temuan ini juga dapat dijadikan sebagai refleksi agar mahasiswa dapat menyesuaikan rencana khusus belajar yang disusun secara optimal serta mengoptimalkan persiapan akademik guna meningkatkan kesiapan menghadapi UKMPPD.

1.4.3 Bagi Peneliti

Riset yang dilakukan menjadi suatu kesan mendalam dan memperluas cakrawala maupun ilmu pengetahuan peneliti dalam bidang penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti selanjutnya dengan topik terkait di masa mendatang bisa menggunakan riset ini sebagai salah satu acuan maupun bahan informasi .

